

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertolongan pertama merupakan tindakan untuk menyelamatkan dan mengobati sementara korban kecelakaan maupun bencana. Pertolongan pertama ini diberikan sebelum dokter atau tenaga medis lainnya datang. Pertolongan pertama merupakan salah satu langkah untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah kondisi korban semakin buruk secara cepat, sementara dan sederhana hingga tenaga medis datang (Fitriami, 2018). Pertolongan pertama adalah tindakan tanggap darurat yang dapat diberikan oleh tenaga medis maupun masyarakat umum yang terlatih dengan tujuan memberikan rasa nyaman dan menghilangkan rasa sakit bagi korban yang mengalami luka (Hanifa, 2022).

Pertolongan pertama tidak hanya menyelamatkan nyawa seseorang namun kualitas pertolongan pertama dapat mengurangi kecacatan dan perawatan di rumah sakit. Pertolongan tersebut bukan pengobatan atau penanganan yang sempurna, tetapi hanya berupa pertolongan pertama yang diberikan oleh orang pertama yang menemukan korban (Ibrahim dkk,2020). Pemberian pertolongan pertama yang cepat dan tepat terhadap cedera dan keadaan darurat medis akan membantu mengurangi komplikasi, biaya pengobatan, dan kematian.

Sesuai rekomendasi *World Health Organization* (WHO) bahwa perawatan pertolongan pertama harus dilakukan melalui keterlibatan anggota masyarakat. Berdasarkan rekomendasi WHO, beberapa program pendidikan telah diujicobakan di seluruh Afrika untuk membangun kapasitas pengetahuan dan keterampilan masyarakat awam untuk mengenali keadaan darurat, meminta bantuan, dan memberikan perawatan awal sampai petugas kesehatan yang terlatih secara formal datang. Menurut *World Health Organization* (WHO) sebagian besar kematian yang terjadi selama atau setelah bencana terjadi pada periode pra-rumah sakit, atau periode waktu segera sebelum kedatangan pasien di fasilitas kesehatan (pra-rumah sakit). Fokus utama dari upaya untuk mengurangi kematian dan morbiditas terkait trauma harus pada fasilitas kesehatan, sehingga perawatan dini dapat ditekankan dalam upaya untuk mengurangi dampak trauma. Pelatihan pertolongan pertama adalah komponen penting dari perawatan pra-rumah sakit, dengan tujuan mendidik masyarakat umum tentang cara menangani krisis tanpa bergantung pada teknologi medis canggih (Husein & Onasis, 2017).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelatihan berbasis masyarakat dalam respon awal kecelakaan lalu lintas memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi morbiditas dan mortalitas. Di negara-negara tertentu, seperti Taiwan, pelatihan pertolongan pertama berbasis masyarakat telah berkembang menjadi program wajib pemerintah yang diselenggarakan secara nasional dan diperbarui setiap tahun untuk masyarakat umum. Studi

lain menunjukkan bahwa pelaksanaan program pelatihan kesadaran dan kesiapsiagaan bencana bekerja sama dengan relawan kesehatan masyarakat yang dipimpin oleh staf layanan kesehatan primer dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan bencana rumah tangga (Fatoni, Letchmi Panduragan, & Sansuwito, 2022).

Di Indonesia, pemahaman tentang pertolongan pertama pada orang yang terluka dalam keadaan darurat masih kurang. Misalnya, ketika terjadi kecelakaan mobil, kebanyakan orang hanya melihat atau memanggil ambulans dan menunggu ambulans untuk menjemputnya. Masyarakat hanya menilai korban tanpa mengetahui cara evakuasi yang benar. Hal ini tentu menempatkan korban pada risiko, karena tanpa pengetahuan tentang pertolongan pertama yang memadai, penyelamat dapat memperburuk situasi korban. Disinilah letak pentingnya pengetahuan pertolongan pertama kepada masyarakat (Hanifa, 2022).

Edukasi dan pelatihan tentang Pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) secara dasar penting diberikan. Edukasi yang dimaksud adalah memberikan pemahaman berulang tentang dasar-dasar pertolongan pertama, kemudian membekali keterampilan tentang manajemen emosional korban, menghindari infeksi, cara memberikan balut dan bidai pada kasus luka dan patah tulang (Oktaviani, Eva; Feri, 2020). Sesuai rekomendasi dari *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* (2016) bahwa pelatihan pertolongan pertama dasar harus ditujukan untuk mempertahankan hidup. Pertolongan pertama harus menjadi bagian integral

dari pendekatan pemangunan yang lebih luas. Pendekatan ini dapat berfokus pada pencegahan dan membangun masyarakat yang lebih aman dan tangguh bencana (Prastyawati & Nindya, 2022). Untuk itu perlu diperbarui pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama secara berkala (Anisah & Parmilah, 2020).

Pada saat memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan atau gempa, tindakan yang dilakukan dengan tepat dapat mengurangi rasa sakit yang dialami korban serta dapat menghindari kecacatan dan menyelamatkan korban dari kematian (Wulandini, Saputra, Fitri, & Marlita, 2020). Pengetahuan dasar medis yang kurang pada masyarakat dapat menyebabkan cedera lebih serius pada korban dan dapat menimbulkan korban jiwa disebabkan karena kesalahan dalam memberikan pertolongan (Hanifa, 2022).

Pencegahan dan menanggulangi dampak yang ditimbulkan adalah solusi yang paling tepat untuk diterapkan. Pencegahan dan penanggulangan bencana tidak hanya tanggung jawab petugas terkait namun masyarakat juga harus tahu, mau dan mampu dalam pencegahan dan penanggulangan bencana. Meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan dampak bencana dapat meningkatkan respon masyarakat terhadap bencana. Untuk meningkatkan respon, maka pelatihan pertolongan pertama harus diajarkan kepada individu, kelompok dan masyarakat sehingga menjadi efektif (Miriyanto, Rosyida, & Rahayu, 2020)

Remaja memiliki potensi yang tinggi terutama kemampuan perkembangan yang tinggi serta memiliki kemampuan berfikir dan kognitif yang baik sehingga memungkinkan untuk melakukan kesiapsiagaan melalui pelatihan pertolongan pertama. (Rokayah, Kuswandi, & Rusyanti, 2021). Remaja adalah *asset* untuk masa depan, sehingga pendidikan dan pelatihan bencana gempa bumi pada remaja penting untuk dilakukan. Remaja mampu meningkatkan kesadaran diri sendiri, serta menyebarkan informasi kepada keluarga terdekat dan teman sebaya (Manesh, 2017). Pengetahuan dan pelatihan bagi remaja diperlukan untuk meningkatkan kapasitas kelompok remaja dalam upaya penanggulangan bencana. Melalui berbagai kegiatan pelatihan pertolongan pertama dengan mengikutsertakan peran aktif agar remaja dapat menjadi bagian dari agen penyebarluasan informasi tentang penanggulangan bencana dimasyarakat. (Wahyudi & Hariyanto, 2018).

Pengetahuan terkait tindakan pertolongan pertama pada remaja perlu untuk dimiliki. Menurut penelitian Fothergill (2017) remaja lebih mungkin bersama dengan remaja lain yang terluka selama bencana. Sehingga pengetahuan mengenai pertolongan pertama menjadi penting untuk meminimalkan atau mencegah cedera serius dan kematian (Fothergill, 2017). Remaja adalah faktor penting untuk menyelamatkan nyawa dalam keadaan darurat. Böttiger & Van Aken (2015) menyebutkan bahwa *Life-Supporting First-Aid Training* (LSFA) diperukan sebagai bagian dari pendidikan kesehatan dasar sejak usia 10 tahun. Hal ini penting karena terkadang anak-anak dan remaja dapat menjadi orang pertama yang mengalami keadaan

darurat. Salah satu hambatan bagi orang awam khususnya pada remaja dalam memberikan pertolongan pertama kepada korban bencana alam yang terluka adalah rasa takut melakukan kesalahan. Pelatihan pertolongan pertama untuk remaja baik di sekolah dan di lingkungannya dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi individu untuk memberikan pertolongan pertama saat keadaan darurat. Inilah sebabnya mengapa pelatihan pertolongan pertama penting bagi masyarakat, terutama remaja (Miriyanto et al., 2020).

Kelurahan Pasie Nan Tigo adalah salah satu kelurahan yang berada di wilayah kecamatan Koto Tangah. Terletak di pesisir pantai Sumatera, kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu daerah yang rawan terhadap berbagai bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai (Neflinda, 2019). Studi LIPI-UNESCO/ISDR (2006) menyebutkan bahwa Kelurahan Pasie Nan Tigo menjadi kelurahan tertinggi ketiga di zona risiko bencana.

Kelurahan Pasie Nan Tigo terdiri dari 14 RW. RW 05 merupakan RW binaan kelompok 3 mahasiswa profesi siklus keperawatan bencana. Pada saat praktek mahasiswa profesi telah mengadakan kegiatan pemberian informasi dan pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) kepada remaja di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo yang telah diselenggarakan pada tanggal 31 Mei 2022 di Mesjid Iqra' RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kegiatan ini di hadiri oleh masyarakat khususnya usia remaja. Berdasarkan hal tersebut tentu sangat perlu diketahui bagaimana pengetahuan dan pemahaman yang

didapatkan remaja mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), setelah mendapatkan pelatihan yang diberikan mahasiswa fakultas Keperawatan Unand.

Berdasarkan pada fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus: gambaran pengetahuan remaja setelah diberikan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penilitan ini adalah bagaimana pengetahuan remaja setelah diberikan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi terkait pengetahuan remaja setelah diberikan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta masukkan bagi masyarakat setempat terutama remaja dalam pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K).

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pedoman dalam melihat bagaimana pengetahuan remaja setelah pemberian pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) oleh mahasiswa Profesi Keperawatan Unand.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang relevan mengenai pengetahuan remaja RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo setelah diberikan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K).

